

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres secara beragam didefinisikan sebagai suatu kejadian umum sebagai respon terhadap suatu kejadian atau keadaan, dan merupakan sebuah proses, dimana stress adalah suatu stimulus yang membutuhkan adaptasi biologikal, psikologikal, dan sosial.^{1, 2} Stres merupakan masalah umum yang terjadi dalam kehidupan umat manusia. Kupriyanov dan Zhdanov menyatakan bahwa stres yang ada saat ini adalah sebuah atribut kehidupan moderen. Hal ini dikarenakan stres sudah menjadi bagian hidup yang tidak bisa terelakkan.³

Stres terbagi dalam dua jenis yaitu *Eustress* artinya kondisi fisiologi normal pada makhluk hidup, dan stress patogen atau *distress* yaitu terjadi ketika homeostatis mendapatkan tekanan hebat dari internal atau eksternal stressor.² *Distress* memiliki pengaruh negatif pada setiap aspek kehidupan manusia: fisik, psikologis dan sosial. *World Health Organization* (WHO) menyatakan stress dijuluki sebagai Epidemik kesehatan abad 21, dimana hampir dari 350 juta penduduk dunia mengalami stres dan stress merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia. Di Amerika Serikat setiap tahunnya menghabiskan biaya hingga 300 miliar dollar untuk penanganan stres.^{2, 4, 5}

Lingkungan akademi merupakan tempat yang paling sering dialami oleh para siswa mengalami stress. Pada beberapa penelitian, siswa yang mengalami stres akan cenderung menunjukkan kemampuan akademik yang menurun. Demirk. menyebutkan bahwa rerata stres yang terjadi pada dokter lebih tinggi daripada komunitas secara umum, sehingga dokter juga merupakan profesi yang berisiko tinggi untuk mengalami stres.⁶

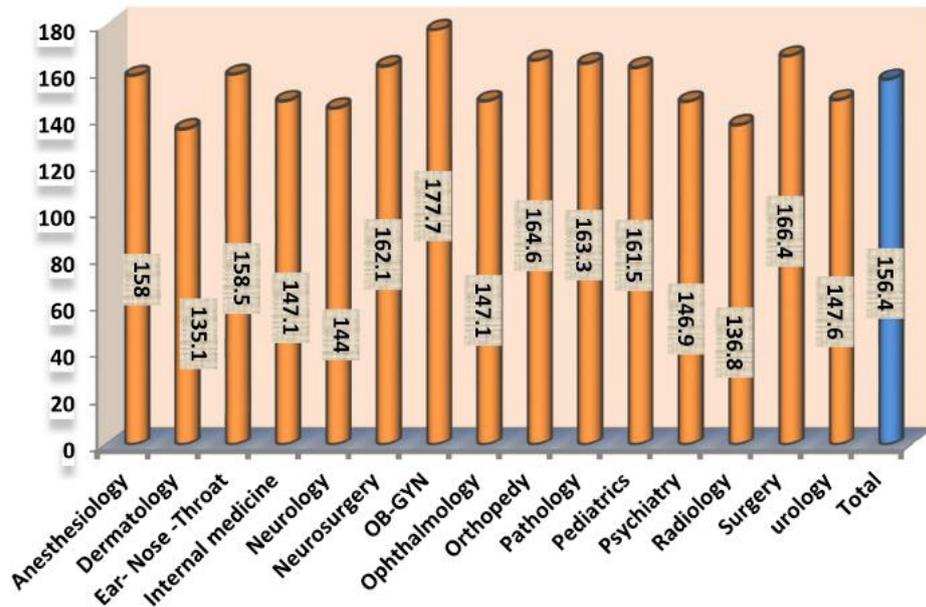
Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) merupakan salah satu pendidikan akademik dokter umum dan dikenal dengan sebutan dokter residen

menjadi seorang dokter spesialis dan berada di garis depan layanan kesehatan. Dokter residen diharapkan menjadi klinisi, pendidik, peneliti, dan administrator yang luwes pada akhir pelatihan residensi. Karena peran multipel tersebut, residen dapat terpapar pada stresor kronis yang signifikan. Seringkali membutuhkan usaha dan kerja keras yang penuh stressor, dan sering dilaporkan sebagai penyebab *burnout*, ansietas, depresi, kemarahan, iritabilitas, ansietas, kurang tidur, kelelahan, penyalahgunaan zat, dan masalah psikososial.^{7,8}

Residen dianggap sebagai mahasiswa setingkat pascasarjana, Toews dkk., menyebutkan bahwa stresor terkait pendidikan pada dokter residen dapat berasal dari masalah seperti dengan orang terdekat, keluarga, maupun staf pengajar, serta proses evaluasi yang berkelanjutan. Ogundipe dkk. menyebutkan bahwa berbagai kejadian seperti kesulitan mempertahankan hubungan baik, kurangnya dukungan, dan penilaian yang dianggap tidak adil dari staf pengajar juga dapat menjadi sumber stres. Selain itu, Stresor lain yang dapat muncul seperti ketersediaan dana, volume materi pembelajaran yang harus diketahui, kompleksitas materi belajar, waktu yang terbatas mempelajari materi baru, berbagai ujian, keharusan melakukan penelitian, serta ambiguitas luaran pembelajaran yang diharapkan.^{9,10}

Jam kerja yang lama dan beban kerja yang tak terduga sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari profesi dokter terutama pada dokter residen. Berdasarkan publikasi oleh Lockley dkk., diketahui bahwa dokter residen yang mendapat giliran berjaga selama 24 jam melakukan 36% lebih banyak kesalahan medis yang lebih serius dibandingkan dengan dokter yang berjaga selama 16 jam, melakukan lima kali lebih banyak kesalahan diagnosis, mengalami 61% lebih banyak kecelakaan yang berkaitan dengan jarum atau benda tajam setelah 20 jam berjaga, meningkatkan risiko kecelakaan berkendaraan dua kali lipat, dan mengalami penurunan kinerja setara dengan yang ditimbulkan oleh kadar alkohol darah 0,05-0,10%.^{11,12}

Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan stress yang tinggi pada dokter residen. Di Shiraz University of Medical, Iran tahun 2015 dilakukan penelitian mengenai tingkat stress berdasarkan bidang spesialisnya, didapatkan data sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik tingkat stress dokter residen berdasarkan spesialisasinya¹³

Dari gambar diatas disimpulkan bahwa tingkat stress tertinggi pada pendidikan dokter spesialis adalah Bagian Obstetri dan Ginekologi dengan angka 177,7.¹³

Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Obgin Universitas Andalas Padang memiliki program pendidikan selama 8 semester dengan sistem semester 1-4 dengan sistem rotasi di puskesmas sekitar Kota Padang, rumah sakit daerah sekitar Sumatra Barat, dan di RSUP Dr M. Djamil Kota Padang setiap bulannya. Program kerja sama dengan puskesmas sekitar Kota Padang baru dilakukan sejak Juni 2017 dan merupakan program baru dijalani oleh 5 semester awal ini. Sedangkan semester 5 sampai dengan semester 8 memiliki sistem yang berbeda dimana semua dokter residen ditempatkan di RSUP Dr M. Djamil Kota Padang dengan sistem sub-bagian dan chief residen dimana kelulusan atau kenaikan yudisium berdasarkan sub-bagian masing-masing yang dievaluasi setiap 2 bulan. Sampai Januari 2020, jumlah residen Obgin Unand sebanyak 77 orang.¹⁴

Salah satu masalah yang sering terjadi pada residen adalah jam kerja yang lama. Berdasarkan regulasi jam kerja yang diadopsi di Inggris sejak tahun 1998 adalah *European Working Time Directive* (EWTD) dan adanya perubahan kebijakan pada tahun 2007 dan 2009 yang disebut *The New Deal*, jam kerja dokter residen untuk mencapai kinerja optimal adalah 56 jam perminggu. Pada survey awal terhadap 10 orang residen PPDS Obgin Unand, Residen stase jejaring tetap

harus melaksanakan tugas selama 24 jam penuh selama 1 bulan di rumah sakit. Kecuali melakukan pengajuan izin untuk bimbingan ilmiah atau ada keperluan lain yang sangat penting. Sedangkan untuk residen stase RSUP Dr. M. Djamil, dokter residen diharuskan masuk setiap hari Senin-Jumat pukul 07.00-16.00 , jaga malam setiap 4 hari, jaga di ruangan zone merah dengan jadwal tersendiri, serta aktivitas kegiatan lainnya. Jika dijumlahkan, rata-rata jam kerja dalam 1 minggu lebih dari 60 jam kerja.^{12,15}

Beban kerja dokter residen tidak hanya dalam hal pelayanan, tetapi juga tugas akademik seperti menyelesaikan tugas-tugas ilmiah seperti membuat makalah, laporan kasus dan tugas-tugas administrasi dalam hal pelayanan. Setiap akhir semester dilakukan evaluasi kenaikan tingkat atau dikenal dengan istilah yudisium. Pada yudisium kenaikan semester 4 ke 5 pada Januari 2020, dari 13 orang angkatan periode Januari 2018, hanya 1 orang yang langsung naik ke semester 5. Sedangkan pada Yudisium Juli 2020, dari 7 orang semester 4, hanya 2 orang yang naik langsung ke semester 5. Penyebab utama tidak lulusnya yudisium tersebut adalah belum menyelesaikan salah satu syarat wajib yaitu tampil proposal atau tesis.¹⁴

Berdasarkan kondisi resiko stress tinggi pada Dokter Residen Obgin yang dapat berpengaruh negatif terhadap dirinya sendiri, keluarga, lingkungan sosial, dan terhadap pasien yang ditangani secara langsung, maka diperlukan deteksi dan manajemen stresor menjadi penting dilakukan untuk meminimalisir risiko terjadinya konsekuensi negatif dari stress dengan melakukan penelitian menganalisis tingkat stress pada Dokter Residen Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi Universitas Andalas tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana tingkat stress pada Dokter Residen Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi Universitas Andalas tahun 2020?
2. Apakah terdapat hubungan tingkat stress pada Dokter Residen Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi Universitas Andalas dengan tingkat semester pada Tahun 2020?
3. Apakah terdapat hubungan tingkat stress pada Dokter Residen Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi Universitas Andalas dengan kelulusan judisium pada Tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat stress pada Dokter Residen Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi Universitas Andalas tahun 2020

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tingkat stress pada Dokter Residen Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi Universitas Andalas Tahun 2020.
- 2) Mengetahui hubungan tingkat stress pada Dokter Residen Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi Universitas Andalas dengan tingkat semester pada Tahun 2020.
- 3) Mengetahui hubungan tingkat stress pada Dokter Residen Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi Universitas Andalas dengan kelulusan yudisium pada Tahun 2020
- 4) Menelusuri stressor paling berpengaruh penyebab stress tertinggi pada Dokter Residen Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi Universitas Andalas Tahun 2020

1.3.3 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi ilmu pengetahuan dapat dijadikan sebagai sumber acuan hubungan tingkatan stres dengan tingkat semester pendidikan dan kelulusan yudisium Dokter residen Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi Universitas Andalas
- 2) Bagi KSM, KPS dan SPS beserta staf pengajar PPDS dapat dijadikan acuan evaluasi internal sistem belajar mengajar Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) demi pendidikan dan pelayanan pasien yang lebih baik.
- 3) Bagi dokter residen dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan evaluasi stress yang ada pada Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS).
- 4) Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan, wawasan serta keterampilan dalam melaksanakan penelitian hubungan tingkatan stres dengan kenaikan semester pada Judisium Dokter residen PPDS Obstetri dan ginekologi.